

Study of Student Behavior on the Implementation of Child Friendly School at SMA Negeri 8 Surakarta

Kajian Perilaku Siswa pada Implementasi Sekolah Ramah Anak di SMA Negeri 8 Surakarta

Extana Rui Arda

¹²³Pendidikan Sosiologi Antropologi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

extana@student.uns.ac.id

(* Corresponding Author

extana@student.uns.ac.id

How to Cite: Extana Rui Arda. (2024). Kajian Perilaku Siswa pada Implementasi Sekolah Ramah Anak di SMA Negeri 8 Surakarta
 doi: 10.36526/js.v3i2.3870

Received: 18-04-2024

Revised : 11-04-2024

Accepted: 25-06-2024

Keywords:

Child Friendly School,
 Morality,
 Policy

Abstract

Juvenile delinquency is a problem that often occurs within the scope of educational units. Children also often get bullying treatment that can damage their mentality. The government provides a solution to this problem by creating a Child Friendly School policy. This program, which is located in formal, non-formal and informal education units, aims to create conditions that are safe, healthy, clean and can guarantee and fulfill children's rights. There is a guarantee in protecting children from violence, discrimination or treatment that endangers children and participating in providing the best service. Child Friendly Schools are a means for students to learn, develop and increase their learning motivation and self-confidence. The purpose of this study is to describe the form of Student Behavior Study of Child Friendly School Implementation at SMA Negeri 8 Surakarta. This type of research is descriptive with a qualitative approach. The focus of this research is on the objectives of the Child Friendly School program, the policies implemented and the reality of its implementation. Data collection techniques of this research through observation, interviews and documentation. Data analysis techniques in this study are data reduction, data presentation and conclusion drawing. Translated with DeepL.com (free version)The results obtained state that the implementation of the Child Friendly School program at SMA Negeri 8 Surakarta has been running but cannot be said to be optimal because in its realization there are still several violations that cannot be eliminated. There needs to be a review of this government program to produce the success of Child Friendly Schools. So that the program that has been pursued by the government can run optimally.

PENDAHULUAN

Usia remaja menjadi tahapan untuk mencari identitas diri yang membutuhkan dukungan dari kerabat terdekat. Pada skala internasional, menyebutkan bahwa mereka yang berusia 10 sampai dengan 19 tahun dapat disebut dengan remaja (Mintawati et al., 2023). Remaja merupakan masa peralihan dari anak ke tahap dewasa. Terbentuknya perubahan karakter dalam diri yang membuat seseorang di fase remaja menjadi lebih sensitif. Kadar emosi yang mulai meningkat, terbentuknya perilaku argumentatif serta agresif yang terjadi secara mendadak menjadi ciri pendewasaan (Frieswaty et al., 2020). Pada usia remaja, anak akan lebih senang melakukan eksplorasi dan mencoba hal-hal baru. Tidak jarang juga mereka dengan sengaja melakukan pelanggaran ataupun kesalahan karena baginya hal tersebut adalah tantangan yang harus dicoba. Perubahan perilaku tersebut dapat terjadi secara intens dan berlangsung lama. Peralihan fase remaja dipengaruhi oleh faktor internal seperti kepribadian, bakat maupun minat yang dimiliki. Faktor eksternal seperti lingkungan sosial budaya yang menjadi kunci dari kematangan karir remaja (Aditia, 2021). Remaja dapat mengembangkan rasa percaya diri, memiliki kepribadian idealis serta meneliti proses pemikiran yang telah diamati. Hal ini merupakan proses yang dapat menimbulkan suatu pemberontakan atau perlawanan. Berdasarkan pada suasana hati yang cepat berubah dan perilaku menantang menyebabkan dinamika sosial (Frieswaty et al., 2020). Perilaku merupakan hal dasar yang dimiliki oleh siswa mencerminkan perbuatan, tingkah laku serta terbentuknya etika dalam

mengikuti proses belajar (Munita et al., 2021). Menurut Desmita perilaku berasal dari diri seseorang yang dapat disebut sebagai sumber endosentris atau keinginan untuk mengubah diri dan menunjukkan self-image (Halawati, 2020). Tingkah laku yang ditunjukkan menandakan etika yang dimiliki oleh seseorang. Memiliki *basic manner* yang baik akan membuat orang lain menghargai keberadaan kita. Pembekalan karakter harus dilakukan sedini mungkin untuk memberikan pemahaman kepada anak agar memiliki *attitude* yang bermutu. Kualitas anak berasal dari pola asuh orang tuanya (Kumiati, et al. 2024).

Beragam kasus kenakalan serta kekerasan yang ada disatuan pendidikan menjadi sorotan pemerintah saat ini. Kekerasan dan kenakalan anak sering terjadi pada saat mereka menuntut ilmu dan dilakukan antar teman sebaya ataupun guru mereka. Tidak jarang siswa mendapatkan *bullying* yang dapat menimbulkan trauma hingga tekanan mental. Permasalahan tersebut harus segera diatasi agar kasus-kasus yang terjadi saat ini tidak semakin meningkat. Berita kekerasan terhadap anak perlu mendapatkan perhatian yang cukup besar dari khalayak umum agar mereka lebih *aware* terhadap perlindungan anak (Amrullah, 2023). Pada kasus ini pelaku dari adanya tindak kenakalan ini merupakan anak dengan latar belakang yang beragam. Adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi mereka dalam melakukan pelanggaran disekolah. Kurangnya pengawasan serta kesadaran dari dalam diri anak menjadi salah satu pemicu dari adanya tindakan pelanggaran. Pengaruh dari lingkungan ataupun teman sebaya juga menjadi bentuk dukungan anak dalam mengambil tindakan yang bersifat negatif. Kasus kekerasan, perundungan, ataupun kenakalan pada anak terutama di SMA Negeri 8 Surakarta harus dilihat dari dua sisi internal dan eksternalnya. Beragam tindakan yang dilakukan oleh generasi muda justru bertentangan dengan moralitas kehidupan. Pelanggaran menjadi hal yang wajar bagi remaja saat ini karena bagi mereka hal tersebut dianggap biasa. Adanya tindakan *bullying*, merokok disekolah serta pelanggaran aturan dapat dilakukan dengan leluasa tanpa adanya rasa takut yang berarti.

Degradasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti kemerosotan atau kemunduran yang berkaitan dengan moral maupun perilaku (Sofyana et al., 2023). Penurunan perilaku ini berdasarkan oleh pemahaman yang diterima akan tanggung jawab terhadap diri sendiri atas perbuatannya. Degradasi moral dapat diartikan sebagai isyarat dari hilangnya pangkat maupun status yang dimiliki menimbulkan kemerosotan nilai serta norma dalam bermasyarakat (Mintawati et al., 2023). Setiap individu atau kelompok memiliki kepentingan masing-masing serta mengesampingkan kepentingan bersama. Adanya degradasi semakin menyadarkan bahwa penurunan kualitas dapat mempengaruhi keberadaan status yang dimiliki.

Terdapat beberapa tipe degradasi moral menurut Thomas Lickona seperti kriminalitas, egois, *self harm*, curang, seks bebas, mengumpat, pecandu narkoba, tidak taat peraturan, berkelahi antar teman, serta mencuri (Sofyana et al., 2023). Tindakan pelanggaran tersebut juga dibuktikan oleh Ngendam Sembiring dengan menyebutkan penurunan moralitas sangat beresiko merusak psikologis (Frieswaty et al., 2020). Bentuknya seperti kekerasan seksual, seks bebas, pemerkosaan serta penggunaan narkoba. Segala bentuk degradasi moral yang ada dapat membuktikan bahwa perlu adanya peningkatan kesadaran diri terhadap norma dan moral dilingkungan masyarakat. Munculnya degradasi moral pada peserta didik umum terjadi karena tidak patuh pada peraturan. Lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor berpengaruhnya perkembangan sikap dan moral siswa karena sistem pembelajaran diterapkan oleh tenaga pendidik serta kurikulum yang berlaku (Revalina et al., 2023). Oleh sebab itu sekolah harus memiliki program untuk mengendalikan tingkah laku siswa namun juga tidak membatasinya dalam mengeksplorasi minat bakat yang dimiliki.

Pemerintah Indonesia sangat memperhatikan kasus kekerasan pada anak ataupun tindakan *bullying* yang terjadi saat ini. Data KPAI menunjukkan kecenderungan peningkatan yang terjadi disetiap tahunnya. Perilaku *bullying* berdampak pada kondisi kesehatan mental seseorang. Perasaan cemas, depresi, ketakutan atau merasa terancam dapat mengganggu kondisi psikologis seseorang. Komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) beserta Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat, terjadi 226 kasus *bullying* ditahun 2022, pada tahun 2021 ada 53 kasus, dan ditahun 2020 sebanyak 119 kasus. *Bullying* yang sering dialami korban berupa 3 jenis yaitu, *bullying*

fisik (55,5%), bullying verbal (29,3%), serta bullying psikologis (15,2%). Untuk tingkat jenjang pendidikan, siswa SD menjadi korban bullying terbanyak (26%), diikuti siswa SMP (25%), dan siswa SMA (18,75%). Upaya yang dapat dilakukan dapat menangani permasalahan dilingkup pendidikan dengan membuat peraturan baru. Salah satu bentuk dari perhatian pemerintah terhadap pendidikan di Indonesia dengan membentuk program Sekolah Ramah Anak.

Sekolah ramah anak merupakan gagasan pemerintah untuk membantu dan membela anak jika mereka mengalami tindakan-tindakan yang tidak diinginkan. Implementasi pemenuhan hak anak yang diselenggarakan oleh negara dibentuk melalui Sekolah Ramah Anak (SRA). Sekolah ramah anak memiliki 3 hak dasar yaitu provisi, proteksi serta partisipasi. Hal tersebut berguna sebagai pengawasan terhadap anak yang dianggap krusial karena sekolah menjadi rumah kedua (Izza et al., 2023). Sekolah Ramah Anak merupakan program kebijakan pemerintah untuk satuan pendidikan yang bertujuan menjamin, melindungi serta memenuhi hak anak (Kementerian PPPA, 2015). Sekolah menjadi garda terdepan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Prinsip penerapan sistematika pembelajaran disekolah dengan mengembangkan kecerdasan pikiran hingga pembentukan akhlak yang mulia.

Menyekolahkan anak sudah menjadi tanggung jawab orang tua dalam memberikan fasilitas anak mengenal pengetahuan serta mempercayakan anak kepada pihak sekolah merupakan amanah yang harus dijalankan oleh tenaga pendidik untuk memberikan pembelajaran terbaik. Kebijakan sekolah ramah anak dapat mengembangkan minat, bakat dan kemampuan dalam bertanggung jawab terhadap kehidupan yang dijalani (Sari et al., 2024). Tujuannya satuan pendidikan tidak hanya mencetak generasi yang cerdas secara intelektual namun juga *balance* dalam emosional atau spiritual (Talu & Gomes, 2019). Program ini mendukung penuh partisipasi anak dalam mekanisme pengaduan terkait perlindungan serta pemenuhan hak pada pendidikan.

Upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah dalam melindungi anak dengan membentuk program Sekolah Ramah Anak. Pada implementasi keberjalanan program Sekolah Ramah Anak di SMA Negeri 8 Surakarta ditemukan adanya penurunan moralitas. Guru tidak dapat mengoptimalkan hak preventif karena dibatasi oleh kebijakan yang berlaku pada penerapan Sekolah Ramah Anak. Timbulnya degradasi moral remaja dapat mengancam masa depan mereka untuk membentuk karakter yang beretika. Beragam bentuk pelanggaran yang ditimbulkan oleh kalangan remaja dapat dikendalikan dengan penanganan yang tepat sesuai umur mereka.

Kebijakan yang diterapkan dalam program Sekolah Ramah Anak dapat membuat anak merasa aman. Jaminan perlindungan yang diberikan mengenai hak-hak anak membuat mereka memiliki proteksi dari adanya tindakan kekerasan. Program yang dibuat oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) berupa Sekolah Ramah Anak dicetuskan untuk menanggulangi kasus kekerasan dan kenakalan pada anak. Kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah tentang Sekolah Ramah Anak juga mengusung peraturan sekolah inklusi. Pada program ini sekolah diharapkan mampu mengakomodasi serta memberikan pendampingan dalam perkembangan diri terhadap peserta didik yang berkebutuhan khusus. Pelanggaran dilakukan oleh siswa menjadi proses peralihan menuju pendewasaan karena ada hal yang harus dipertanggungjawabkan.

Permasalahan kenakalan siswa yang terjadi saat ini perlu adanya penanganan dari *stakeholder* sekolah. Jika pelanggaran terus dilakukan maka akan berakibat pada kebiasaan yang ternormalisasi berdampak merusak psikologis anak. Untuk menunjang keberhasilan dari program tersebut perlu adanya kerjasama dari orang tua. Peran orang tua sangat berguna dalam membentuk kepribadian anak. Kerjasama yang dibangun dari pihak sekolah serta orang tua merupakan pola utama untuk mengkomunikasikan dalam memberikan pembelajaran terhadap anak. Satuan pendidikan mengupayakan parenting guna menyadarkan bahwa generasi emas perlu mendapatkan pendampingan yang positif (Lestarinigrum & Valensia, 2022). Hal tersebut menyadarkan bahwa tidak hanya anak saja yang belajar namun orang tua perlu *upgrade* diri dalam mendidik penerus mereka sehingga potensi yang dimiliki oleh anak dapat dikembangkan lebih baik. Selain peran orang tua untuk membantu menciptakan lingkungan yang ramah dengan anak, peran tenaga pendidik sangat

penting. Sekolah memiliki tenaga pendidik atau biasa disebut guru untuk membantu peserta didik dalam menuntut ilmu. Namun peran guru tidak hanya memberikan ilmu berupa materi saja, melainkan guru juga membantuk membentuk karakter siswa melalui pembelajaran yang diajarkan. Kontribusi wali kelas, guru bimbingan dan konseling serta bidang kesiswaan merupakan fasilitator yang disediakan oleh pihak sekolah. Sekolah mengutamakan kependidikan dengan orientasi pada prespektif siswa. Menurut (Damanik, 2024), guru bimbingan dan konseling dapat bekerja secara proaktif dalam memberikan dukungan serta mengangkat siswa dari situasi krisis dimana terjadinya permasalahan. Isu atau permasalahan yang dialami siswa akan diupayakan untuk terselesaikan agar nantinya tidak mengganggu mereka dalam proses pembelajaran. Sebagaimana mestinya siswa diharapkan untuk menuntut ilmu dengan baik.

Harapannya dengan adanya satuan pendidikan ini memberikan kebijakan khusus sehingga hak anak terpenuhi. Sekolah akan memaksimalkan peran mereka dalam upaya menjalankan kewajiban pihak sekolah. Program Sekolah Ramah Anak memiliki sifat yang partisipatif guna melindungi hak-hak anak. Program tersebut mengupayakan pemenuhan hak anak yang membuat guru tidak dapat mengoptimalkan upaya preventif mereka. Hal tersebut justru membuat permasalahan baru berupa degradasi moral. Karena siswa terlindungi oleh kebijakan yang berlaku maka dapat timbul pelanggaran.

Penyimpangan yang dilakukan oleh siswa akan berakibat pada moral dan cara berpikir mereka. Perbaikan dalam aturan-aturan yang ada serta kejelasan dalam memberikan batasan dapat menjadi titik terang dari program ini. Sehingga dalam implementasi keberjalanan program Sekolah Ramah Anak Perwujudan dari adanya Sekolah Ramah Anak menjadi sekolah yang aman dan menyenangkan dapat diciptakan untuk peserta didik (Ningrum et al., 2023). Pelanggaran dapat terjadi karena minimnya pengawasan dari pihak-pihak terkait. Oleh sebab itu pembentukan Sekolah Ramah Anak memberikan suatu pencerahan dalam instansi pendidikan. Hal ini meliputi kebebasan dari segala bentuk kekerasan, baik yang dilakukan oleh peserta didik sendiri maupun oleh pendidik dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, peserta didik dapat menghadapi lingkungan yang kondusif untuk belajar tanpa rasa takut atau ancaman.

Berdasarkan cakupan dari adanya komitmen yang tinggi dari warga sekolah, pelaksanaan program Sekolah Ramah Anak dapat berdampak besar dan mempengaruhi seluruh warga sekolah, terutama tim khusus yang dibentuk untuk memenuhi hak pendidikan anak. Perlu adanya evaluasi program yang diusungkan pemerintah untuk dapat direalisasikan dengan baik dan tepat (Amrullah, 2023). Kombinasi yang tepat antara pihak sekolah dan orang tua akan menghasilkan hasil terbaik. Anak akan lebih mudah terarah karena adanya pantauan dari kedua belah pihak sehingga mereka akan lebih mudah untuk menempatkan diri. Pada masa yang akan datang generasi-generasi yang dibentuk sejak dini dengan pola pengasuhan tepat akan berpeluang besar dalam hal kesuksesan. Mencetak generasi unggul memerlukan *effort* yang besar. Faktor utama penunjang keberhasilan adalah pendidikan. Pola pikir yang dibentuk melalui pendidikan akan bermutu dan berkualitas. Sekolah menjadi sarana dan prasarana dalam menyebrangi jembatan ilmu. Realisasi peran secara nyata akan dimainkan oleh guru, orang tua dan peserta didik itu sendiri. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini berujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan kebijakan sekolah ramah anak dalam mengatasi degradasi moral serta bentuk-bentuk perilaku yang terjadi selama penerapan kebijakan ini berlangsung.

METODE

Metode penelitian ini merupakan cara berpikir yang telah dipersiapkan untuk menganalisis sesuatu dalam teknik tertentu. Menurut Cipta, penelitian pada ilmu pengetahuan akan menghasilkan fakta yang tersusun dengan sistematis (Amrullah, 2023). Metode penelitian ilmiah digunakan dengan tujuan memperoleh data yang valid sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Peneliti akan menggali data secara subjektif dan obyektif dengan mencari tahu fakta-fakta kebenarannya. Pada sajian data yang dihasilkan akan ditarik kesimpulannya untuk mengetahui hasil yang telah diperoleh. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada cakupan

populasi luas, terutama permasalahan yang belum jelas. Peneliti berusaha memahami penerapan program Sekolah Ramah Anak dengan memahami semua bentuk impresi yang terjadi.

Penelitian yang akan penulis lakukan termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*) karena dilakukan secara sistematis dan berfokus pada pengumpulan data langsung dari lokasi yang relevan. Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan pengamatan dan pengumpulan data secara langsung di lokasi yang terkait dengan topik penelitian, sehingga dapat memperoleh informasi yang lebih akurat dan relevan. Data yang telah diobservasi bertujuan untuk mengungkapkan realita didalam anggota kelompok.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif ini juga berupaya menggambarkan suatu indikasi peristiwa yang sedang terjadi, di mana peneliti berupaya memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi fokus perhatiannya. Tujuan ini adalah untuk kemudian ditafsirkan secara jelas dalam bentuk deskripsi yang memberikan gambaran yang jelas dan mudah dipahami. Pendekatan kualitatif dapat diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan pengumpulan informasi dari kondisi seharusnya dalam kehidupan suatu objek, yang kemudian dapat dirumuskan menjadi generasi yang diterima oleh akal manusia. Proses ini terkait dengan pemecahan masalah, baik dari perspektif teoritis maupun praktis. Pada metode penelitian deskriptif kualitatif ini merupakan teknik yang dipilih dalam melakukan penggalian mendalam mengenai implementasi keberjalanan program Sekolah Ramah Anak yang berada di SMA Negeri 8 Surakarta. Program yang dicetuskan oleh pemerintah ini penerapannya ditingkat SMA merupakan suatu topik kajian yang perlu diteliti. Pada usia anak remaja sangat rawan bagi mereka untuk memahami karakter yang ada didalam dirinya. Perlunya pengawasan yang harus dilakukan tidak hanya dari pihak sekolah saja namun orang tua harus ikut serta dalam membantu anak untuk menciptakan generasi yang unggul dan beretika. Keberhasilan penerapan dari program Sekolah Ramah Anak dapat dilihat dari kekompakan warga sekolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi oleh informan penelitian utama adalah kepala sekolah serta guru yang relevan dengan ranah penelitian selain itu juga ada informan pendukung yaitu siswa kelas XI dan XII. Maka ditemukanlah hasil penelitian berupa:

Implementasi keberjalanan program Sekolah Ramah Anak di SMA Negeri 8 Surakarta

Penerapan program sekolah ramah anak di SMA Negeri 8 Surakarta sudah berjalan mulai dari tahun 2019. Berdasarkan arahan dari Keputusan cabang dinas pendidikan wilayah VI Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah dengan nomor: 420/645.TU/II/2019. Artinya setelah diterbitkan surat Keputusan ini maka satuan pendidikan wajib mengikuti peraturan dan kegiatan yang ada. Beragam upaya dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengikuti program sekolah ramah anak seperti menciptakan lingkungan yang aman dan ramah, memiliki kurikulum yang inklusif, memberikan penguatan keterampilan sosial, anti SARA dan bekerjasama dengan pihak yang bersangkutan.

Sekolah Ramah anak disatuan pendidikan SMA Negeri 8 Surakarta memiliki tujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan menyenangkan bagi anak ketika mereka melaksanakan proses pembelajaran. Sesuai hak anak, yaitu mendapatkan pembelajaran yang layak, bapak/ibu guru di SMA Negeri 8 memiliki tanggung jawab untuk menjalankan perannya dengan memberikan ilmu yang bermanfaat. Kebutuhan perlindungan dari kekerasan dan kenakalan juga dijalankan oleh tenaga pendidik SMA Negeri 8 Surakarta. Satuan pendidikan ini telah menyelaraskan dari aturan dinas pendidikan mengenai aturan Sekolah Ramah Anak yang bekerjasama dengan dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB). SMA Negeri 8 Surakarta membentuk Tim Perlindungan dan Pencegahan Kekerasan Pada Anak (TPPK). Tim tersebut sudah memiliki surat Keputusan dari pihak kepala sekolah untuk memfasilitasi peserta didik dalam menuntut ilmu disekolah. Sekolah ini juga memiliki ciri khas satuan pendidikan inklusi dengan demikian sekolah terbuka untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus.

Tidak hanya sebatas penerimaan saja, namun juga dalam pemberian kebijakan atau perlakuan dapat menyesuaikan dengan siswa yang memiliki keterbatasan. Berdasarkan temuan yang diperoleh peneliti, SMA Negeri 8 Surakarta memiliki kebijakan mengenai komitmen anti kekerasan terhadap siswa. Terbitnya pakta integritas berupa tata tertib internal dari pihak sekolah disusun bersama dengan melibatkan seluruh warga sekolah. Pada proses kegiatan belajar mengajar (KBM) untuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus seperti *low-vision* mendapatkan tempat yang sesuai. Adapun *treatment* pengajaran seperti guru berupaya untuk mengajar dengan suara yang lebih keras serta pemberian tugas khusus sesuai dengan kemampuan siswanya. Contohnya seperti melakukan ujian lisan terhadap siswa yang berkebutuhan khusus karena mereka dapat mengoptimalkan pendengaran serta ingatannya.

Bentuk peraturan dari program sekolah ramah anak pasti berbeda dengan sekolah pada umumnya karena ada beberapa hal yang harus disesuaikan dengan kebutuhan dari sekolah. Seperti misalnya sekolah tidak dapat memberikan poin bagi siswa yang melakukan pelanggaran digantikan dengan pemberian nasihat dan pembinaan. Selain itu pembelajaran saat berada dikelas siswa tidak diberikan tugas pekerjaan rumah oleh bapak/ibu guru. Guru yang mengajar di SMA Negeri 8 Surakarta juga tidak dapat memberikan teguran fisik karena berkaitan dengan tujuan dari sekolah ramah anak. Seperti pada butir tujuan mencegah kekerasan terhadap anak dan warga sekolah serta menciptakan hubungan antar warga sekolah yang lebih baik, akrab dan berkualitas. Hal tersebut juga dapat mengantisipasi tindakan bullying yang ada di sekolah. Sebagai opsi yang dapat dilakukan adalah dengan cara memberikan pembinaan untuk siswa yang melakukan pelanggaran. Adapun bentuk dukungan sekolah terhadap program Sekolah Ramah Anak dengan meniadakan poin dan pemberian sanksi. Tidak ada sanksi fisik dan non fisik yang diberikan oleh pihak sekolah terhadap siswa yang melakukan kesalahan.

Pembinaan selalu diberikan kepada siswa dengan tujuan mereka mengerti dan memahami sehingga akan menyadari kesalahan yang telah dilakukan. Sekolah juga memiliki kewajiban dalam melakukan pemenuhan hak anak untuk mendapatkan pembelajaran yang layak, pemberian rasa nyaman, hak untuk belajar, hak untuk bersekolah dan memfasilitasi siswa dengan memberikan pembelajaran terbaik. Pada pembelajaran guru telah melakukan penyaringan bahan ajar yang bebas dari unsur-unsur perusak moral siswa. Materi yang diberikan harus sesuai dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya. Upaya yang dilakukan guru sebagai tenaga pendidik bertujuan untuk merealisasikan pemenuhan hak anak dalam belajar untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Sebagai bentuk keseriusan dalam mengikuti program yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan maka dilakukannya *workshop* dari pihak sekolah. Seluruh tenaga pendidik di SMA Negeri 8 Surakarta telah mengikuti program *In House Training* (IHT) tentang pelaksanaan Sekolah Ramah Anak. Adapun hal-hal yang dipersiapkan pihak sekolah dalam mensukseskan program Sekolah Ramah Anak seperti,

1. Membuka diri dengan menyetujui sebagai sekolah inklusi
2. Menerapkan program-program pembinaan dan menghilangkan sanksi atau poin
3. Mempersiapkan peraturan dan tata tertib sesuai dengan kebijakan yang berlaku
4. Membentuk Tim TPPK serta melakukan IHT secara berkala
5. Melakukan penyaringan terhadap bahan ajar agar terbebas dari SARA
6. Memenuhi hak yang peserta didik butuhkan

Berdasarkan realita yang ada, keberjalanan program sekolah ramah anak di SMA Negeri 8 Surakarta sudah berjalan namun belum optimal. Warga sekolah mengajarkan peserta didiknya untuk bersikap toleran serta menghargai orang lain namun fakta dilapangan ada beberapa hal yang belum berjalan sebagaimana mestinya. Seperti masih terjadi bullying, pelanggaran peraturan yang telah disepakati, serta belum sepenuhnya pemberian batasan pelanggaran yang harus ditoleransi oleh guru dapat menjadi catatan refleksi dari pihak sekolah untuk dapat ditinjau ulang. Beragam faktor yang dapat mempengaruhi siswa dalam melakukan pelanggaran. Program Sekolah Ramah Anak juga dijadikan tameng bagi peserta didik untuk melakukan pelanggaran karena mereka merasa aman dan terlindungi. Kesalahpahaman persepsi mengenai hak anak untuk bebas disalah artikan

sehingga mereka merasa tidak akan mendapatkan sanksi yang berat. Menurut observasi yang telah dilakukan oleh penulis, adanya bentuk pelanggaran yang terjadi di lingkungan sekolah sudah diantisipasi dengan berbagai cara, seperti pemberian teguran yang bersifat nasihat, melakukan mediasi, pendampingan terhadap peserta didik, serta melakukan home visit sebagai salah satu upaya dalam memperhatikan muridnya. Karena sekolah ramah anak tidak ada sanksi dan atau teguran yang berat maka guru bingung harus seperti apa dalam bersikap dengan peraturan yang kurang jelas. Seperti contoh anak tidak masuk berulang kali sudah dilakukan *home visit* juga tetapi tidak mau masuk dan masih mau sekolah. Oleh sebab itu, perlu adanya upaya pendisiplinan siswa harapannya sekolah dapat mengimplementasikan program Sekolah Ramah Anak dengan baik

Bentuk Kajian Perilaku siswa SMA Negeri 8 Surakarta

Perilaku anak usia remaja memang perlu dilakukan pengarahan agar mereka tidak terjerumus ke hal-hal negatif. Pada usia remaja anak akan memiliki rasa keingintahuan dari berbagai hal cukup tinggi. Segala bentuk larangan terkadang memang sengaja mereka langgar hanya karena ingin merasakan dampak apa yang akan mereka peroleh. Pada pengarahan yang tepat, dengan dibentuknya program baru maka kegiatan anak akan bermanfaat. Kondisi ini juga sudah diupayakan pihak sekolah untuk menyalurkan aktivitas mereka dan mengarahkan ke dalam kegiatan yang positif. Pada kasus anak SMA Negeri 8 Surakarta *impact* yang dirasakan oleh siswa pada penerapan program Sekolah Ramah Anak adalah,

- a. Kurikulum yang lebih santai dan banyaknya eksplorasi terkait *project* yang mereka terima
- b. Tersalurkannya minat dan bakat yang dimiliki karena ada sarana prasarana sebagai penunjang
- c. Terciptanya kondisi lingkungan aman dan nyaman untuk anak menuntut ilmu disatuan pendidikan

Pada penerapan program Sekolah Ramah Anak, tidak terlepas pengamatan dari bapak/ibu guru mengenai perilaku peserta didik. Menurut pengakuan dari beberapa guru, adanya kesalahpahaman dari siswa mengenai program SRA ini. Anggapan yang diterima berupa anak diberikan kebebasan dalam melakukan kegiatan yang mereka sukai. Namun faktor penghambat dari keberhasilan program ini tidak hanya berasal dari kesalahpahaman saja namun juga adanya sumber daya manusia yang perlu pendampingan agar menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan ditemukan tindakan-tindakan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa belum dapat teratasi dengan baik seperti,

- a. Mayoritas siswa membolos dengan beralasan malas datang ke sekolah. Tindakan untuk membolos sering dilakukan siswa dan berakhir ke tempat-tempat yang tidak seharusnya seperti rental PS ataupun warung kopi.
- b. Siswa merokok karena mengikuti teman-temannya. Tindakan yang seharusnya mendapatkan poin berat sekarang hanya mendapatkan pembinaan dan pemanggilan orang tua
- c. Adanya tindakan *bullying* yang dijadikan sebagai bahan candaan mereka. Olok-olokan yang terkadang tidak bisa diterima menjadi sumber permasalahan baru. Perilaku *bullying* juga harus segera diberantas karena dapat merusak mental seseorang.
- d. Siswa terlambat datang ke sekolah karena menganggap sekolah itu kurang penting. Beragam alasan terlambat yang dikatakan siswa mulai dari malas upacara, bangun kesiangnan dan malas dengan mata pelajaran yang ada
- e. Terjadinya sikap kurang menghargai guru seperti bermain gawai saat proses KBM. Hal ini sudah menjadi pembahasan yang sering sekali dikeluhkan oleh guru

Beragam tindakan penyimpangan yang dilakukan oleh siswa didasari dengan berbagai macam faktor eksternal maupun internal berupa kurangnya dukungan moral dari orang tua atau wali murid, tidak adanya semangat dari dalam diri mereka untuk bersekolah, menganggap mudah dengan resiko yang ada. Pada kebijakan terbaru program SRA, tidak diperbolehkannya sekolah untuk

mengeluarkan murid oleh sebab itu siswa akan dengan lebih mudah melakukan tindakan pelanggaran. Temuan pelanggaran yang terjadi disatuan pendidikan ini perlu adanya tindakan lebih lanjut dari pihak terkait. Jika pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan tidak segera diatasi maka akan berpotensi menumbulkan pelanggaran yang lebih parah. Perlu adanya tindakan yang dapat membuat perubahan. Hal ini sudah dimlai dari pihak sekolah yang menyediakan wadah untuk siswa berkeluh kesal terkait permasalahan yang mereka hadapi dengan guru bimbingan dan konseling. Selain itu dalam mengatasi bentuk-bentuk pelanggaran yang ada, guru sudah memberikan teguran yang bersifat menasihati untuk menyadarkan siswa. Hal itu dirasa memang kurang optimal untuk memberikan sanksi karena tidak ada hal yang membuat siswa merasa jera.

Pembekalan karakter perlu dilakukan untuk mengantisipasi anak-anak agar tidak melakukan tindakan penyimpangan. Pendidikan karakter dapat diterapkan untuk siswa disatuan pendidikan SMA Negeri 8 Surakarta guna menumbuhkan sikap yang saling menghargai. Pada pembentukan karakter siswa akan mengubah pola pikir dan pandangan. Sehingga dari adanya bentuk pelanggaran-pelanggaran yang ada dapat dihilangkan secara maksimal. Namun perlu kita ketahui karakter setiap anak pasti berbeda-beda. Oleh sebab itu adanya penanganan khusus diharapkan mampu membentuk siswa yang taat pada peraturan. Jika siswa dapat mengimplementasikan program SRA dengan baik serta tidak melakukan pelanggaran maka keberjalanan progam di satuan pendidikan ii dapat dikatakan optimal. Untuk mendekati kata optimal diperlukan kerjasama yang baik antara pihak-pihak yang berkaitan seperti guru, orang tua atau wali murid serta siswa itu sendiri. Adanya pembiasaan untuk melakukan ketertiban bagi siswa dirasa mampu dalam mengendalikan perilaku.

Pembahasan

Persiapan Sekolah Ramah Anak

Sekolah Ramah Anak merupakan program dari menteri pendidikan yang digunakan untuk membantu anak dalam mengupayakan hak mereka. Sekolah Ramah Anak adalah program yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman, bersih, sehat, peduli, dan berbudaya lingkungan hidup. Program ini berfokus pada pemenuhan hak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya, selama anak berada di satuan pendidikan. Selain itu, program ini juga mendukung partisipasi anak, terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, dan pengawasan (Ningrum et al., 2023). SRA ditunjukkan mulai dari PAUD sampai dengan anak SMA.

SMA Negeri 8 Surakarta termasuk menjadi salah satu sekolah yang mengikuti aturan dari pemerintah. Satuan pendidikan ini ditunjuk langsung oleh cabang dinas wilayah VII kota Surakarta. SMA Negeri 8 Surakarta menjadi Sekolah Ramah Anak terhitung mulai tanggal 18 Februari 2019. Alur keberjalanan satuan pendidikan ini menjadi SRA diawali dari peraturan gubernur Jawa Tengah nomor: 07 tahun 2013 tentang penyelenggaraan perlindungan anak. kemudian sekolah membentuk tim ini sesuai dengan Keputusan kepala sekolah SMA Negeri 8 Surakarta nomor: 412.3/0124/SMAN8SKA/III/2021 tentang tim pelaksana sekolah ramah anak tahun 2021 sampai dengan tahun 2024. Kemudian dari terbentuknya surat keputusan ini tim sekolah ramah anak melaksanakan beberapa kegiatan seperti *workshop*, IHT, Seminar dan Sosialisasi mengenai program SRA. Sekolah berusaha untuk menerapkan program ini dengan baik seiring berjalannya kebijakan dari pemerintah kota Surakarta yang telah menjadi kota layak anak. Menurut (Sari, 2021) Kota Layak Anak (KLA) tidak hanya melibatkan pemerintah daerah dalam perwujudan kebijakan KLA, tetapi juga melibatkan *stakeholder* lainnya. *Stakeholder* memainkan peran penting dalam mewujudkan KLA di tingkat daerah karena mereka memiliki informasi dan pengetahuan yang lebih luas serta jaringan yang lebih luas, sehingga sangat berguna bagi pemerintah daerah untuk melaksanakan KLA. Sehingga pemerintah kota akan menganjurkan kepada sekolah-sekolah yang ada dikota Surakarta untuk mengikuti progam SRA secara bertahap.

a. Peran warga sekolah dalam mensukseskan program SRA

Keberjalanan program Sekolah Ramah Anak disatukan pendidikan SMA Negeri 8 Surakarta sudah terlaksana sekitar empat tahun. Penyesuaian program SRA dilakukan tidak hanya terhadap peserta didik saja namun kepada seluruh warga sekolah. Seperti Kepala sekolah yang harus menindaklanjuti peraturan dari dinas pendidikan. Setelah adanya arahan dari kepala sekolah kemudian diteruskan kepada Bapak/Ibu guru untuk mempersiapkan materi pembelajaran sehingga dapat sesuai dengan peraturan yang berlaku. Selain itu, warga sekolah seperti penjaga kantin, petugas kebersihan dan satpam juga ikut serta untuk berkontribusi dalam merealisasikan program SRA. Peserta didik juga dihimbau untuk mematuhi peraturan yang berlaku serta peran orang tua sebagai pendukung dalam mensukseskan program SRA. Hal ini ditunjukkan oleh adanya Tim Pelaksana Sekolah Ramah Anak yang terlatih dalam Konvensi Hak Anak. Hasil dari adanya Sekolah Ramah Anak adalah perubahan kebiasaan guru dalam mendisiplinkan anak didiknya, yang ditunjukkan dengan sikap ramah, menghargai, menghormati, memberikan kebebasan berekspresi, serta memberikan nasehat kepada peserta didik (Putri & Rahaju, 2020). Seluruh pihak yang terlibat telah berperan aktif secara kondisional ketika dibutuhkan.

b. Keberjalanan program Sekolah Ramah Anak

Setelah ditetapkan sebagai Sekolah Ramah Anak, SMA Negeri 8 Surakarta mulai menerapkan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan SRA serta inklusi. Setiap hari senin wali kelas melakukan pembinaan untuk peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. Selain itu perubahan materi serta metode pembelajaran juga disesuaikan. Seperti peninjauan ulang materi yang akan disampaikan agar terbebas dari unsur SARA. Untuk pengajaran siswa yang berkebutuhan khusus, guru mengupayakan untuk memberikan pembelajaran semaksimal mungkin. Siswa yang memiliki keterbatasan diberikan tempat duduk bagian depan agar dapat mendengar ataupun melihat mimik pembicaraan guru dengan jelas. Selain dalam pembelajaran ada juga penyaluran minat bakat yang berkembang seiring dengan kurikulum Merdeka. Anak diberikan fasilitas dalam mengembangkan minat bakat mereka dalam beragam cabang mulai dari tari, drama, musik, rebana, silat, volly dan masih banyak lagi. Ekstrakurikuler yang diberikan oleh pihak sekolah menandakan bahwa satuan pendidikan memberikan dukungan penuh terhadap minat bakat siswa. Sekolah juga senantiasa memberikan hak-hak siswa untuk mendapatkan fasilitas yang layak dan memadai seperti tersedianya ruang kelas yang nyaman, kantin yang bersih dan sehat serta ruang-ruang ekstrakurikuler yang memadai. Keberjalanan program ini tak lepas dari campur tangan komite sekolah yang berperan aktif dalam mendukung pelaksanaan Sekolah Ramah Anak dengan memberikan dukungan finansial, pikiran, dan tenaga (Ramadhan & Torro, 2022). Hal ini ditujukan kepada pihak sekolah sesuai dengan menyesuaikan kebutuhan serta hasil pemantauan komite sekolah untuk menunjang pelaksanaan Sekolah Ramah Anak.

c. Tindakan pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik

Siswa dapat melakukan tindakan disebabkan oleh kenakalan yang mengubah perilaku, serta sikap menjadi buruk (Mintawati et al., 2023). Pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik perlu adanya penanganan lanjutan. Pembolosan, *bullying*, merokok, berkelahi dengan teman dan lain sebagainya yang masih terjadi pada siswa harus diselesaikan. Penanganan yang dapat pihak sekolah upayakan melalui diskusi wali kelas berlanjut ke guru bimbingan dan konseling. Jika upaya tersebut dirasa kurang berjalan dan tidak dapat terselesaikan dengan baik maka, sekolah harus menghubungi pihak lanjutan yang terkait berupa psikolog atau konselor. Tidak lupa sekolah juga telah bekerjasama dengan instansi seperti pukesmas terdekat dan kepolisian. Beragam jenis kerjasama yang dilakukan oleh pihak sekolah ada satu kerjasama yang sangat penting yaitu dengan orang tua atau wali murid. Pada saat orang tua dipanggil untuk diberikan informasi terkait sikap anak disekolah, harapannya orang tua akan ikut serta dalam mendisiplinkan anak. Sehingga adanya kerjasama dan pola *parenting* yang baik akan memudahkan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Hal tersebut berlaku jika anak atau peserta didik juga ikut serta untuk berkontribusi dalam melakukan perubahan.

d. Evaluasi

Pelaksanaan dalam pembelajaran Sekolah Ramah Anak (SRA) bersifat non diskriminatif, tidak memandang gender serta memperhatikan hak anak baik siswa pada umumnya maupun siswa yang berkebutuhan khusus (Chairiyah & Pratomo, 2021). Pada penerapannya program SRA memiliki kebijakan sekolah inklusi. Sekolah Inklusi ditujukan pemerintah untuk menyetarakan peserta didik. Pendidikan inklusi juga diharapkan memungkinkan anak-anak dengan disabilitas (ABK) untuk merasa setara dan sama dengan anak-anak yang tumbuh dengan normal (Yunus et al., 2021). Hal ini adalah dasar pendidikan inklusi yang dibentuk dan dapat dijalankan dengan baik. Pendidikan inklusi dibentuk untuk menghargai hak segala masyarakat tanpa memperhatikan usia, gender, bahasa, suku, cacat, atau faktor lainnya. Pada penerapannya SRA, pemberlakuan kebijakan yang ada perlu adanya ketegasan agar guru dapat menjalankan perannya dengan baik serta siswa bisa mengikuti peraturan yang telah ditetapkan tanpa merasa terbebani. Meskipun terlindungi oleh hak anak, siswa juga diupayakan untuk mentaati peraturan agar tindakan pelanggaran yang dapat merugikan orang lain atau diri sendiri dapat berkurang dan teratasi dengan baik.

PENUTUP

Implementasi program Sekolah Ramah Anak di SMA Negeri 8 Surakarta sudah mulai berjalan namun belum dapat dikatakan optimal. Masih ada pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik dengan beragam alasan. Penerapan program SRA sudah tepat untuk mendukung pemerintah dalam mewujudkan pemenuhan hak anak. Hal ini meliputi kebebasan anak dalam mengekspresikan cara mereka belajar, penyaluran minat dan bakat yang tepat untuk menunjang karier mereka dimasa depan serta menjadikan sekolah yang ramah terhadap anak berkebutuhan khusus dengan sebutan sekolah inklusi. Namun dari keberjalanan program SRA saat ini di SMA Negeri 8 Surakarta perlu dilakukan evaluasi dan tinjauan ulang. Selain guru yang dapat mengupayakan keberjalanan SRA ada juga faktor lain yang harus dibenahi. Hal ini terkait dengan pemberian batasan pembinaan kepada siswa agar guru dapat mengoptimalkan hak preventif yang mereka miliki. Selain itu dengan kejelasan pemberian batasan pembinaan, pemberian sanksi yang tepat juga dapat diberikan agar siswa memahami mengenai peraturan yang ada. Peraturan dibuat untuk menertibkan kegiatan dan mengatur segala sesuatu agar dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pada kasus ini diperlukan evaluasi kembali dari penerapan SRA agar program yang dibentuk oleh pemerintah dapat terealisasi secara optimal. Dengan demikian *impact* yang dikasilkan dari program SRA dapat menunjang kesuksesan anak dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, R. (2021). Fenomena phubbing: Suatu degradasi relasi sosial sebagai dampak media sosial. *KELUWIH: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 8-14. <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/soshum/article/view/4034>
- Amrullah, A. K. (2023). Pemenuhan Hak Anak Atas Pendidikan pada Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 5 Brebes. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 2(4), 319-336. <https://locus.rivierapublishing.id/index.php/jl/article/view/1001>
- Chairiyah, C., Nadziroh, N., & Pratomo, W. (2021). Sekolah ramah anak sebagai wujud perlindungan terhadap hak anak di sekolah dasar. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 7(3), 1213-1218. <https://scholar.archive.org/work/2w5c6to26fampbipxwwichoi5y/access/wayback/https://jurnal.usjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/download/10229/pdf>
- Damanik, F. H. S. (2024). Peran Bimbingan Konseling Pada Sekolah Ramah Anak dalam Memberikan Dukungan Emosional di Sekolah Menengah Atas. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2433-2442. <https://ssed.or.id/contents/article/view/559>
- Halawati, F. (2020). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Siswa. *Education and Human Development Journal*, 5(2), 51-60. <https://journal2.unusa.ac.id/index.php/EHDJ/article/view/1561>
- Izzah, N., Setianti, Y., & Tiara, O. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di Sekolah Inklusi. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 272-284. <https://www.murhum.pjpaud.org/index.php/murhum/article/view/236>

- Kementrian PPPA. (2015). Panduan Sekolah Ramah Anak Deputi Tumbuh Kembang Anak. *Kementerian Peberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak*, 42. <https://smkn42jkt.sch.id/wp-content/uploads/2019/12/PANDUAN-SEKOLAH-RAMAH-ANAK.pdf>
- Kurniati, Rixky. Rofiah, khairul. Sabarudiin. (2024). Kepemimpinan wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dalam Menerapkan Kebijakan Merdeka Belajar di SMK Negeri 2 Depok Kabupaten Sleman Daerah Istimewia Yogyakarta. *Jurnal Santhes*, 8(1). <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhes>
- Lestaringrum, A., Wijaya, I. P., & Valensia, E. V. (2022). Pelayanan Sekolah Ramah Anak Melalui Penerapan Parenting Orang Tua. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 2(6), 300-306. <http://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPMWidina/article/view/351>
- Mintawati, H., Abidin, A. Z., Vebrianti, G., Handayani, N. R., & Pradesa, K. (2023). Sosialisasi Degradasi Moral Generasi Muda di SMAN 4 Kota Sukabumi. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 532-542. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/martabe/article/view/9577>
- Ningrum, D. P., Wahyudin, N. A., Fauziyah, R. I., Safitri, V. Y., & Zulfahmi, M. N. (2023). Sekolah Ramah Anak Sebagai Perwujudan Harapan Bangsa. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(3), 171-178.221. <https://journal.widyakarya.ac.id/index.php/jipsoshum-widyakarya/article/view/830>
- Putri, Y., & Rahaju, T. (2020). Implementasi kebijakan Sekolah Ramah Anak Di Sma Negeri 3 Kota Kediri. *Publika*, 8(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/publika/article/view/32042>
- Ramadhan, R. A., & Torro, S. (2022). Peran Komite Sekolah Terhadap Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak di SMPN 2 Parepare. *Pinisi Journal Of Sociology Education*, 65-73. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpsi/article/view/4675>
- Revalina, A., Moeis, I., & Indrawadi, J. (2023). Degradasi Moral Siswa-Siswi Dalam Penerapan Nilai Pancasila Ditinjau Dari Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1), 24-36. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK/article/view/8278>
- Sari, Y. R. (2021). Peran Stakeholder Dalam Mewujudkan Kota Layak Anak di Kota Surakarta. *Jurnal Administrasi Publik*, 12(2). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jap/article/view/5251>
- [Sari, Reni Puspitasari. Solihah, Arifatus. Sabaruddin. \(2024\). Evaluasi Efektivitas Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran PAI di SMK 2 Depok. *Jurnal Santhes*, 8\(1\). <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhes>](https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhes)
- Sofyana, N. L., & Haryanto, B. (2023). Menyoal Degradasi Moral Sebagai Dampak Dari Era Digital. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 3(4), 223-235. <https://ejournal.penerbitjurnal.com/index.php/JMPI/article/view/441>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Syamaun, S. (2019). Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Keberagamaan. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 81-95. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih/article/view/6490>
- Talu, A. T. I., & De Gomes, F. (2019). Identifikasi Sekolah Ramah Anak Pada Satuan PAUD Di Kecamatan Langke Rembong Berdasarkan Kebijakan Pengembangan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 11(1), 147-159. <https://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jpkm/article/download/148/120>
- Yunus, M., As, H. A. H., Hasyim, A., Yahya, M., & Sapinah, S. (2021). Mengenal dan Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Sekolah Ramah Anak. *Jurnal IPMAS*, 1(3), 118-123. <https://journal.umgo.ac.id/index.php/Publik/article/view/271>